

Original Research

PACNJ

Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Garut**Rahmi Fitriyani¹, Etika Emaliyawati², Ristina Mirwanti²**¹Undergraduate Students, Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran, Indonesia²Departement Emergency and Critical Care, Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran, Indonesia**ARTICLE INFO****Article history:**

Received 20-02-2021

Revised 09-10-2021

Accepted 09-11-2022

Keyword:

Eartquakes, Disaster Preparedness, Nursing Students

Other information:

Email of Author:

etika@unpad.ac.id

Corresponding Author:

Etika Emaliyawati

Website:<https://jurnal.unpad.ac.id/pacnj/>

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/), which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially as long as the original work is properly cited. The new creations are not necessarily licensed under the identical terms.

E-ISSN: 2715-6060

ABSTRACT

Kabupaten Garut has a baribis fault, especially in the South Garut region and Mount Guntur which can cause earthquakes. Preparedness needs to be had to minimize the impact that might be caused by disaster, one of them is by students because students will be involved in all phases of the disaster. This study aims to determine the level of preparedness possessed by students of the Faculty of Nursing, Universitas Padjadjaran, Garut Campus. This research used a descriptive quantitative research design with cross sectional approach. Sampling using a total sampling technique on 356 respondents. Data collection uses a preparedness questionnaire consisting of 20 questions consisting of knowledge indicators, activity plans, disaster warning systems and resource mobilization. The data obtained were analyzed using a frequency distribution then presented in the form of a percentage. The results showed 29.8% of students were at the high level, 66.9% of students included at the moderate level, and 3.4% of students were at the low level. This study shows there are indicators of preparedness that are still lacking. Therefore, it is very important for the Garut campus to make efforts to improve student preparedness in dealing with earthquakes in the indicator of disaster warning systems.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada empat lempeng tektonik, diantaranya lem-peng Benua Asia, Benua Australia, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara dan Sulawesi yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah sehingga kondisi tersebut dapat menjadi potensi rawan bencana seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016).

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana merupakan suatu rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat. Bencana disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor alam, non alam maupun faktor manusia sehingga dapat menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Indonesia memiliki ancaman terjadinya bencana diantaranya gunung meletus, tsunami, banjir, gempa bumi, angin puting beliung dan kebakaran hutan, kekeringan, epidemi atau wabah penyakit dan konflik sosial (Utami, Arham, dan Khudzaeva, 2016).

Bencana di Indonesia setiap tahunnya meningkat berdasarkan kajian yang diperoleh dari Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang disusun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2015), jumlah jiwa yang terpapar resiko bencana dengan kategori sedang tinggi tersebar di 34 provinsi mencapai 254.154.398 jiwa. Selama tahun 2018 terdapat 2.572 kejadian bencana yang terdiri dari angin puting beliung (804), banjir (679), tanah longsor (474), kebakaran hutan dan lahan (370), kekeringan (129), letusan gunung berapi (58), gelombang pasang dan abrasi (34), gempa bumi

(23), dan tsunami (1). Menurut Murfai (2009), Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara yang rentan bencana setelah China dan India.

Sejalan dengan data tersebut, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2018) mencatat 5 provinsi di Indonesia yang paling sering terkena bencana di tahun 2018 yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Sumatera Barat, Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan. Jawa Barat menduduki peringkat ketiga sebagai provinsi yang sering terjadi bencana dengan jumlah 322 kejadian bencana. Berdasarkan kajian Badan Pusat Mitigasi Vulkanologi dan Geofisika (2019) Kabupaten Garut menempati posisi keempat di Indonesia dan posisi kedua di Jawa Barat sebagai daerah yang rawan bencana bahkan Kabupaten Garut juga disebut sebagai etalasnya bencana (BPBD Jabar 2019).

Hasil kajian dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Barat (2019) terdapat 16 dari 41 kecamatan di Kabupaten Garut yang paling rawan bencana. Bencana yang paling rawan di Kabupaten Garut diantaranya bencana banjir, tanah longsor, angin puting beliung, pergeseran tanah/gempa. Menurut Sugandi Kabupaten Garut khususnya bagian selatan terdapat sesar baribis yaitu rekahan, aktivitas magma yang memicu terjadinya pergeseran lempeng tektonik yang menyebabkan terjadinya getaran pada kulit bumi. Selain itu, Sulistiawan dkk (2016) juga mengemukakan bahwa Gunung Guntur juga sangat berpotensi adanya pergeseran magma yang memicu gempa bumi yang didominasi oleh gempa vulkano tektonik dalam dengan kedalaman sekitar 1-20 km dan vulkano tektonik dangkal dengan kedalaman <1 km yang bisa terjadi sewaktu-waktu sehingga dilakukan pemantauan secara terus menerus dan tingkat aktivitas kegempaan juga dapat dilihat dari jumlah *event* gempa/

banyaknya terjadi gempa terbukti pada bulan Oktober tahun 2015 gempa vulkanik terjadi sebanyak 17 kali dan di bulan November terjadi sebanyak 12 kali yang diprediksi karena adanya aktivitas magma.

Rinanda (2013) mengemukakan bencana alam gempa bumi merupakan suatu fenomena alam yang sampai saat ini masih sulit diprediksi kapan terjadinya, sehingga dapat dilihat bahwa bencana ini bersifat mendadak dan tidak teratur. Masykur (2006) juga menyebutkan bahkan teknologi modern dalam ilmu geologi dan geofisika saja sering tidak tepat dalam memprediksi kapan gempa bumi akan muncul. Hal ini diperkuat dengan adanya gempa *magnitudo* dengan kekuatan 5,1 *skala richter* di Garut pada bulan April 2019, namun tidak berpotensi menimbulkan tsunami juga pada bulan Juni 2019 terjadi gempa tektonik dengan kekuatan 4,5 *skala richter*. Banyaknya korban jiwa, serta kerugian harta benda menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan dan kemampuan masyarakat dalam mencegah dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Oleh karena itu perlu dilakukan manajemen bencana untuk menurunkan dampak yang disebabkan suatu bencana, baik itu korban jiwa, harta benda, maupun kerusakan lingkungan (Tondobala, 2012).

Hasil kajian dari Stathopoulou (2011) dalam penelitiannya, kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan sangat penting untuk berpartisipasi dengan aman dalam penanggulangan bencana. Akan tetapi hasil penelitian Alrazeeni dan Daifallah (2015) menyebutkan bahwa mahasiswa di Saudi Arabia tidak siap untuk menanggapi peristiwa bencana. Ketidaksiapan tersebut dikarenakan mahasiswa merasa tidak percaya diri atas kemampuannya untuk merespon secara memadai dalam peristiwa bencana. Tingkat kesiapsiagaan pada mahasiswa pada penelitian yang dilakukan oleh Kim pada tahun 2015 di

Korea terhadap 245 mahasiswa keperawatan yang terdaftar di tiga perguruan tinggi keperawatan di salah satu kota di Korea, hasilnya menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa tidak siap dalam menghadapi bencana. Rendahnya tingkat kesiapsiagaan juga dapat dilihat dari hasil penelitian Kang et al, pada tahun (2012) dimana setengah dari responden tidak siap dalam persediaan darurat karena responden berfikir bahwa bencana itu tidak akan terjadi lagi. Dampak jika mahasiswa tidak siap dalam menghadapi bencana diantaranya yaitu kerugian dan korban jiwa. Universitas Diponegoro yang berlokasi di Kecamatan Talembang, Kota Semarang memiliki potensi mengalami bencana gempa bumi, Guncangan gempa bumi dengan kekuatan 7,3 SR yang berpusat di Tasikmalaya terasa hingga Kota Semarang pada Tahun 2017 yang menyebabkan kosleting listrik yang menyebabkan satu korban jiwa (Rofiah, 2019).

Perron *et al* (2010) mengemukakan perawat merupakan tenaga kesehatan serta *care giver* dalam tanggap darurat bencana, oleh karena itu mahasiswa sebagai calon perawat dituntut untuk memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi daripada masyarakat umum lainnya. Tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki perawat sangat berpengaruh guna meningkatkan rasa percaya diri dalam pemberian asuhan keperawatan saat tanggap darurat juga meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan (Ranse, Lenson & Aimers, 2010). Sebagai calon perawat mahasiswa harus memiliki tingkat kesiapsiagaan sejak dini serta mengembangkan kompetensi keperawatan bencana untuk mempersiapkan mahasiswa ikut berpartisipasi dalam tanggap darurat bencana maupun dalam proses *recovery* pasca bencana. Selain itu tingginya kerugian material dan non material yang diakibatkan oleh bencana menjadikan pentingnya pembelajaran mengenai kebencanaan dalam proses pendidikan (Schmidt *et al*, 2011).

Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran memiliki tiga kampus diantaranya di Jatinangor, Pangandaran, dan Garut. Jumlah mahasiswa di kampus Garut cukup banyak yaitu sebanyak 356 orang diantaranya angkatan 2015 berjumlah 40 orang, angkatan 2016 berjumlah 156 orang, angkatan 2017 berjumlah 69 orang, angkatan 2018 berjumlah 67 orang, dan angkatan 2019 berjumlah 24 orang. Mahasiswa yang telah mendapatkan mata kuliah keperawatan bencana hanya angkatan 2015. Kabupaten Garut berisiko mengalami bencana, resiko bencana yang mungkin terjadi antara lain banjir, gunung meletus, gempa bumi dan tsunami (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2019). Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran kampus Garut terletak di daerah yang rawan bencana gempa bumi karena dekat dengan Gunung Guntur yang memiliki potensi dan aktivitas magma. Terkait dengan hal ini mahasiswa Fakultas Keperawatan yang ada di Garut perlu memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tema “Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Garut”

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Garut. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 356 orang, menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu bersumber dari Sopahewawan (2006)

dengan indikator pengetahuan (*Knowledge*), rencana kegiatan (*EP*), sistem peringatan bencana (*Warning System*), dan mobilisasi sumber daya (*RMC*).

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (N=356).

No.	Karakteristik Responden	(f)	(%)
1.	Usia		
	- Remaja akhir (17-25 Tahun)	335	99,7
		1	0,3
2.	- Dewasa awal (26-35 Tahun)	96	27,0
	Jenis Kelamin	260	73,0
3.	- Laki-laki		
	- Perempuan	40	11,2
4.	Angkatan	156	43,8
	- 2015	69	19,4
	- 2016	67	18,8
	- 2017	24	6,7
	- 2018		
	- 2019		
5.	Pernah mendapatkan informasi mengenai bencana	344	96,6
	- Ya	12	3,4
	- Tidak	92	74,2
	Media informasi yang digunakan	339	95,2
	a. Radio	307	86,2
	b. TV	27	7,6
	c. Koran, majalah, buletin	42	11,8
	d. Buku saku, poster, leaflet, rambu peringatan		
	e. Sosialisasi, seminar, pertemuan, perkuliahan		

Berdasarkan tabel di atas, hampir seluruh responden berada di usia remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 99,7%, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 73,0%, hampir setengah responden berada di angkatan 2016 sebanyak 43,8%, selain itu hampir seluruhnya responden pernah mendapatkan informasi bencana melalui media elektronik yaitu TV sebanyak 95,2%.

Tabel 2 Tingkat Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Garut (N = 356)

Tingkat Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi	(f)	(%)
Tinggi	106	29,8
Sedang	238	66,9
Rendah	12	3,4

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian dari responden yang menjadi sampel pada penelitian ini yaitu sebagian besar responden berada pada tingkat sedang dalam menghadapi bencana gempa bumi sebanyak 66,9%, hampir setengah responden (29,8%) berada di tingkat tinggi, dan sebagian kecil responden (3,4) berada di tingkat rendah.

Tabel 3 Tingkat Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Garut Perindikator (N=356)

Tingkat Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Perindikator	(f)	(%)
Pengetahuan Mengenai Bencana	148	41,6
- Sangat Siap	181	50,8
- Siap	24	6,7
- Hampir Siap	3	0,8
- Tidak Siap	0	0
- Sangat Tidak Siap		

Tingkat Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Perindikator

	(f)	(%)
Rencana Kegiatan	66	18,5
- Sangat Siap	120	33,7
- Siap	28	7,9
- Hampir Siap	101	28,4
- Tidak Siap	41	11,5
- Sangat Tidak Siap		
Sistem Peringatan Bencana	87	24,4
- Sangat Siap	38	10,7
- Siap	0	0
- Hampir Siap	0	0
- Tidak Siap	231	64,9
- Sangat Tidak Siap		
Mobilisasi Sumberdaya	177	49,7
- Sangat Siap	0	0
- Siap	87	24,4
- Hampir Siap	32	9,0
- Tidak Siap	60	16,9
- Sangat Tidak Siap		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian dari responden yaitu setengah dari responden dalam segi pengetahuan siap dalam menghadapi bencana gempa bumi sebanyak 50,8%, dalam rencana kegiatan hampir setengah responden siap dalam menghadapi bencana gempa bumi yaitu sebanyak 33,7%, akan tetapi dalam sistem peringatan bencana juga sebagian besar berada ditingkat sangat tidak siap sebanyak 64,9%, sedangkan pada indikator mobilisasi sumber daya hampir setengahnya responden berada ditingkat sangat siap sebanyak 49,7%.

Pembahasan

Gambaran Kesiapsiagaan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi dan persentase tingkat kesiapsiagaan yang tertera pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat

kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Garut berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 66,9% dari 356 responden. Hal ini disebabkan karena di kampus Kampus Garut sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 260 orang (73%) sedangkan laki-laki hanya hampir setengahnya saja yaitu sebanyak 96 orang (27%), sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pangesti (2012) bahwa proporsi perempuan lebih banyak dan lebih siap dalam kebencanaan dibanding laki-laki. Hal ini karena diidentikkan bahwa perempuan memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Selain jenis kelamin, informasi juga berpengaruh terhadap kesiapsiagaan yang dimiliki oleh mahasiswa. Hampir setengah mahasiswa termasuk dikategori siap dan hampir siap dalam menghadapi bencana gempa bumi hal ini juga disebabkan karena hampir seluruhnya mahasiswa pernah mendapatkan informasi mengenai bencana yaitu sebanyak 90,2%. Informasi sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan seperti yang dikemukakan oleh Marlyono dkk (2016) bahwa informasi sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan karena apabila seseorang sudah mendapatkan informasi mengenai bencana maka seseorang tersebut sudah dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian di tabel 4.1 mengenai Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran yaitu didapatkan hasil hampir seluruh mahasiswa Kampus Garut pernah mendapatkan informasi mengenai bencana gempa bumi melalui media TV hal ini disebabkan karena TV lebih efektif dalam memberikan informasi terkait bencana. Ada perbedaan sebelum mendapatkan informasi dan setelah mendapatkan informasi (Dungga, 2014).

Dari hasil analisis terdapat sebagian kecil mahasiswa (3,4%) berada pada kategori tingkat rendah, hal ini disebabkan karena tidak semua mahasiswa Fakultas Keperawatan Kampus Garut sudah menerima mata kuliah kebencanaan, dan tidak semua mahasiswa Fakultas Keperawatan Kampus Garut pernah mengikuti pelatihan maupun simulasi kebencanaan. Menurut Kapucu (2008) pendidikan juga berpengaruh terhadap kesiapan seseorang termasuk juga perilaku seseorang dalam kesiapan bencana. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula seseorang dalam menerima informasi. Terbentuknya tingkat kesiapan bencana yang tinggi dibutuhkan perhatian penuh masyarakat dan program pendidikan untuk memastikan bahwa komunitas akan melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi kerentanan bencana di semua fase bencana. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa responden yang sudah mendapatkan mata kuliah terkait bencana adalah hanya sebagian kecil atau hanya angkatan 2015 saja yaitu sebanyak 11,2% karena mata kuliah terkait bencana diberikan di semester 8.

Gambaran Kesiapsiagaan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Perindikator

a. Indikator Pengetahuan

Hampir sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kategori siap dalam indikator pengetahuan yaitu sebanyak 181 orang (52,0%). Hal ini disebabkan karena hampir seluruh responden banyak yang sudah mendapatkan informasi mengenai bencana baik didalam perkuliahan (11,8%), dari media TV (95,2%), radio (74,2%), koran/majalah/ buletin (86,2%), poster/ leaflet (7,6%) yang lain, sehingga responden sangat siap dalam segi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) yaitu menunjukkan bahwa

informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Indikator pengetahuan penting karena menurut Hidayati (2008) pengetahuan merupakan kunci untuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh LIPI UNESCO/ISDR (2006) bahwa pengetahuan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai wujud dari kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Dalam kondisi darurat mahasiswa memiliki peran untuk membantu teman-temannya seperti membantu menuju lokasi yang aman, oleh karena itu mahasiswa harus memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan mengenai kebencanaan (Nurchayat, 2014)

Dalam indikator pengetahuan terdapat nilai mahasiswa yang rendah yaitu pada item apakah hari dan gempa dapat diketahui sebagian besar mahasiswa (62,6%) menjawab salah, pada item kebakaran merupakan bencana yang dapat terjadi setelah gempa sebagian besar mahasiswa (57,6%) menjawab salah, pada item banjir dapat terjadi setelah bencana gempa bumi hampir setengah mahasiswa (45,2%) menjawab salah kemudian pada item pengeboran minyak merupakan penyebab terjadinya gempa bumi setengahnya mahasiswa (50,6%) menjawab salah dan di item angin topan dan halilintar dapat terjadi setelah gempa bumi hampir setengah mahasiswa (49,7%) menjawab salah.

b. Indikator Rencana Kegiatan

Dari indikator rencana kegiatan, didapatkan hasil penelitian hampir setengahnya berada dikategori siap yaitu 34,3% atau sebanyak 122 responden. Hal ini disebabkan karena di kampus Garut tersedia peralatan dan perlengkapan evakuasi meskipun masih belum lengkap, di kampus Garut terdapat petunjuk jalur evakuasi,

dan titik kumpul. Pada indikator rencana kegiatan terdapat item dengan nilai rendah yaitu di item barang-barang kesayangan perlu diselamatkan jika terjadi gempa bumi sebagian besar mahasiswa (69,9%) menjawab salah pertanyaan tersebut. Pada item tas/kantong/kotak buku dan keperluan sekolah merupakan barang yang perlu diselamatkan jika terjadi gempa, sebagian besar mahasiswa (62,4%) menjawab salah, kemudian sebagian besar mahasiswa (56,5%) tidak mengetahui apakah ada kelompok siaga bencana dikampus atau tidak, dan sebagian besar mahasiswa (51,1%) menjawab tidak dan tidak tahu pada item apakah ada peralatan dan perlengkapan evakuasi/penyelamatan jika terjadi bencana. Rencana keadaan darurat bencana merupakan tindakan yang efektif dan efisien saat bencana. rencana tersebut sangat penting terutama pada saat hari pertama terjadinya bencana atau masa siamana bantuan dari pihak luar belum datang (Dodon, 2013). Hal ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan terutama yang terkait dengan evakuasi agar korban dapat diminimalkan. Tindakan tanggap darurat bencana yang tinggi yaitu perlengkapan pertolongan pertama pada kecelakaan seperti jalur evakuasi, titik kumpul, alat evakuasi, dan sebagainya (Erlia dkk, 2017).

c. Indikator Sistem Peringatan Bencana

Berdasarkan hasil survei sebagian besar mahasiswa (64,9%) sangat tidak siap dalam indikator sistem peringatan bencana. Banyak yang tidak tahu apakah ada atau tidak sistem peringatan bencana yang ada dikampus, mahasiswa hanya mengetahui adanya lonceng saja dikampus. Sebagian besar mahasiswa (68,5%) tidak mengetahui tanda dan bunyi peringatan bencana yang ada dikampus, sebagian besar mahasiswa tidak mengetahui alat yang digunakan kampus untuk memberikan tanda adanya bencana akan tetapi hampir

setengah mahasiswa mengetahui bahwa dikampus memiliki lonceng. Menurut Susanto (2006) dalam kondisi bencana tidak mudah untuk menerapkan berbagai kebijakan yang terkait dengan kesiapsiagaan. Oleh sebab itu pada kondisi aman perlu dilakukan berbagai upaya pencegahan, termasuk membangun dan mengembangkan sistem peringatan bencana non tradisional meskipun kecil kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi di tempat mereka.

d. Indikator Mobilisasi Sumber Daya

Dari indikator mobilisasi sumberdaya secara keseluruhan didapatkan hasil hampir setengahnya atau sebanyak 49,7% sangat siap karena setengah dari mahasiswa (50%) pernah mengikuti kegiatan /pelatihan mengenai P3K dan PMR, sebagian besar mahasiswa (69,7%) pernah mengikuti kegiatan/pelatihan kepramukaan (tali temali, memasang tenda, dan membuat tandu) guna kepramukaan yaitu untuk bertahan hidup, untuk pengungsi dan posko lapangan, sebagian besar mahasiswa (64%) pernah mengikuti latihan dan simulasi evakuasi yang bertujuan untuk pembelajaran melalui praktik dan mengidentifikasi peran individu pada situasi emergensi yang melingkupi tipe bencana, triase, fase bencana, teknik penyelamatan diri, serta peran perawat yang pernah mengikuti simulasi bencana biasanya lebih siap dalam menghadapi bencana (Pangesti, 2012), serta sebagian besar mahasiswa (69,4%) juga pernah mengikuti pertemuan/ceramah mengenai bencana dan sebagian besar mahasiswa (68,5%) pernah berbagi pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada teman, keluarga maupun tetangga. Responden lain yang termasuk kedalam kategori tidak siap dalam indikator mobilisasi sumber daya mungkin disebabkan karena sebagian mahasiswa tidak pernah mengikuti pelatihan mengenai

kebencanaan. Ibnu Murbawan (2017) menyatakan bahwa kurangnya mobilisasi sumberdaya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, kurangnya keterampilan mereka dalam hal pertolongan pertama, kesiapsiagaan, dan evakuasi korban. Kalaupun ada pelatihan terkait, maka hanya diikuti oleh sebagian kecil individu.

Kesimpulan

Tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Kampus Garut didapatkan sebagian besar mahasiswa (66,9%) berada pada kategori tingkat sedang. Pada indikator pengetahuan setengah dari jumlah mahasiswa (50,8%) berada dikategori siap. Sedangkan pada indikator rencana kegiatan hanya hampir setengahnya mahasiswa (33,7%) berada dalam kategori siap. Akan tetapi pada indikator sistem peringatan bencana sebagian besar mahasiswa (64,9%) berada dikategori sangat tidak siap. Dan hampir setengah (49,7%) mahasiswa dalam indikator mobilisasi sumber daya berada pada kategori sangat siap.

Referensi

- Alrazeeni, D. (2015). Saudi EMS Students' Perception of and Attitudes toward Their Preparedness for Disaster Management. *Journal of education and practice*, 6(35), 110-116.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Penanggulangan Bencana Nasional. (2012). Definisi dan Jenis bencana. *Diunduh dari [http://www. bnpb. go. id/](http://www.bnpb.go.id/)*
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2018). *BNPB Beberkan Lima Provinsi di Indonesia yang Paling Rawan Bencana Selama 2018*. Retrieved from <http://jakarta.tribunnews.com:2018/12/19/bnpb-beberkan-lima-provinsi-di-indonesia-yang-paling-rawan-bencana-selama-2018#graf>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). *Data Informasi Bencana Indonesia*. Retrieved from <http://dibi.bnpb.go.id/dibi/>

- BNPB. (2018). *Info Bencana November 2018*. Retrieved from [bnpb.go.id: https://bnpb.go.id/publikasi/info-bencana/info-bencana-november-2018.ht-ml](https://bnpb.go.id/publikasi/info-bencana/info-bencana-november-2018.ht-ml)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). 8 *Provinsi Paling Rawan Bencana*. Retrieved from [katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/27/8-provinsi-paling-rawan-bencana](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/27/8-provinsi-paling-rawan-bencana)
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. (2019). 16 *Kecamatan di Garut Rawan Bencana, Mulai Banjir, Longsor, hingga Angin Puting Beliung*. Retrieved from [tribunnews.com: http://jabar.tribunnews.com/2019/01/03/16-kecama-tan-di-garut-rawan-bencana-mulai-banjir-longsor-atau-angin-puting-beliung](http://jabar.tribunnews.com)
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. (2016). 17 *kabupaten/kota di Jabar Rawan Banjir*. Retrieved from [antaranews.com: https://jabar.antaraneews.com/berita/56888/17-kabupaten-kota-di-jabar-rawan-banjir](https://jabar.antaraneews.com/berita/56888/17-kabupaten-kota-di-jabar-rawan-banjir)
- Cut, H. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana di RSUDZA Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3(2).
- Dodon, (2013). Indikator dan perilaku kesiapsiagaan masyarakat dipemukiman padat penduduk dalamantisipasi berbagai fase bencana banjir. *jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(2). 125-140. Retrieved from <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/wp-content/uploads/2014/02>
- Dungga, L. (2014). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang bahaya Obesitas pada Anak Usia 11 Tahun Terhadap Sikap Anak Tentang Pencegahan Obesitas Di SDN Kledokan Depok Sleman Yogyakarta.
- Erlia, D., Kumalawati, R., & Aristin, N, F. (2017). Analisis kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah menghadapi bencana banjir di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 4(3). 15-24. Retrieved from <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg>
- Firmansyah, dkk. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA AlHasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2014
- Hidayati, D. (2008). Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam. *Jurnal kependudukan Indonesia*, 3(1), 69-84.
- ICN, W. (2009). ICN framework of disaster nursing competencies. World Health Organization and International Council of Nurses.
- Indriasari, T. D., Anindito, K., & Julianto, E. (2015). Analisis dan Perancangan Sitem Pengumpulan Data Bencana Alam. *Jurnal Buana Informatika*, 2015, 6(1).
- Kang, K. H., Uhm, D. C., & Nam, E. S. (2012). A study on disaster experience and preparedness of university students. *The Journal of Korean Academic Society of Nursing Education*, 18(3), 424-435. (2008). Culture of Preparedness: household disaster preparedness. *Journal of Disaster Prevention and Management*, 17, (4), 1-7
- Kapucu, Naim, Khalailah, M.A., Elaine Bond, and J.A Alasad. (2011) Jordanian nurses' perception of their preparedness for disaster management *International Emergency Nursing*, xxx, 3-10
- Kim, H. J. (2015). A study on disaster preparedness, core competencies and educational needs on disaster nursing of nursing students. *Journal of the Korea Academia - Industrial cooperation Society*, 16(11), 7447-7455.
- Kurniyanti, M. A. (2012). Peran Tenaga Kesehatan Dalam Penanganan Manajemen Bencana (Disaster Management). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 1(1), 85-92.
- Kurniawati, D., & Suwito, S. (2017). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 2(2)
- LIPI & UNESCO (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa dan Tsunami*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jakarta.
- Malahika, M., Rompas, S., & Bawotong, J. (2006). Pengaruh Penyuluhan kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Pengetahuan keluarga Di Lingkungan 1 kelurahan Pakowa kecamatan Wanea kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Marlyono, S. G. (2016). Peranan Literasi Informasi Bencana terhadap Kesiapsia-gaan Bencana Masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Geografi Gea*, 16(2), 116-123.
- Masykur, A. M. (2006). Potret psikososial korban gempa 27 Mei 2006 (sebuah studi kualitatif di Kecamatan Wedi dan Gantiwarno, Klaten). *Jurnal psikologi*, 3(1), 36-44.
- Nurchayat, N, A. (2014). Perbedaan kesiapsiagaan menghadapi Bencana Gempa Bumi Antara Kelompok Siswa Sekolah Dasar yang Diklola dengan Strategi Pedagogi dan Andragogi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika, 2008
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Pangesti, A. D. H. (2012). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapan Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012. *Tidak diterbitkan. Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*.
- Paramesti, C. A. (2011). Kesiapsiagaan masyarakat kawasan teluk pelabuhan ratu terhadap bencana

- gempa bumi dan tsunami. *Journal of Regional and City Planning*, 22(2), 113-128.
- Priowidodo, Gatut, dkk. (2013) literasi Mitigasi Bencana Tsunami untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *Jurnal Ekotrans Volume 13*, Nomor 1. Januari 2013, hal 47-61.
- Perron, A., Rudge, T., Blais, A. & Holmes, D. (2010) The politics of nursing knowledge and education critical pedagogy in the face of the mili-tarization of nursing in the war on terror. *Advances in Nursing Science*, 33, 184-195.
- Pusat Mitigasi Vulkanologi dan Geofisika. (2019). *Garut Tempati Urutan Dua Nasional Daerah Rawan Bencana*. Retrieved from rri.co.id: http://rri.co.id/post/berita/618091/daerah/garut_tempati_urutan_dua_nasional_daerah_rawan_bencana.html
- Rafelito, R., & Triyatno, T. (2009). Kesiapsiagaan Mahasiswa Universitas Negeri Padang Terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal Kapita Selekta Geografi*, 2(1), 109-115.
- Ranse, J, Lenson, S & Aimers, B. (2010). Black Saturday and the Victorian Bushfires of February 2009: A descriptive survey of nurses who assisted in the pre-hospital setting. *Collegian*, Vol. 17, pp. 153-159. doi: <http://doi.org/10.1016/j.colegn.2010.08/02>
- Rinanda, S. (2013). Pengaruh Metode Simulasi Tanggap Bencana Alam Terhadap Kemampuan Mitigasi Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Kelas C/D VI SLB Perwari Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 164-173.
- Rofifah, R., Rochana, N., Setyawan, D., & Santoso, A. (2019). *Hubungan antara Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).
- Schmidt, C. K., Davis, J. M., Sanders, J. L., Chapman, L. A., Cisco, M. C., & Hady, A. R. (2011). Exploring nursing students' level of preparedness for disaster response. *Nursing education perspectives*, 32(6), 380-383.
- Sinha, Abhinav, D.K. Pal, P.K. Kasar et al. (2008). Knowledge, attitude, and practice of disaster preparedness and mitigation among medical students, *Journal of Disaster Prevention and Management*, 17, (4),1.
- Sopaheluwakan, J. Hidayati, D., Permana, H., Pribadi, K., Ismail, F., Meyers, K., Argo. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Jakarta: LIPI – UNESCO / ISDR. Retrieved from <http://ww.buku-e.lipi.go.id/penulis/jans001/1273262299-buku.pdf>
- Stathopoulou, H., Karanikola, M. N. K., Panagiotopoulou, F., & Papatthanassoglou, E. D. E. (2011). Anxiety levels and related symptoms in emergency nursing personnel in greece. *Journal of Emergency Nursing*, 37(4), 314-320. doi:http://eresources.perpusnas.go.id:2130/10.1016/j.jen.2010.03.006
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suri, N. K. (2016). Analisis Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo dalam upaya penanggulangan bencana erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo. *PERSPEKTIF*, 5(1).
- Tondobala, L. (2012). Pemahaman tentang kawasan rawan bencana dan tinjauan terhadap kebijakan dan peraturan terkait. *Sabua*, 3(1).
- Utami, P., Arham, Z., & Khudzaeva, E. (2016). Rancang Bangun Spasial Web Service Ancaman dan Resiko Bencana Alam (Studi Kasus: Wilayah Pemantauan Badan Nasional Penanggulangan Bencana). *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 9(1).
- Wawan A, & Dewi M. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Yani, S., (2018). *Analisis Kinerja Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Penanganan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Rokan Hilir* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)